

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan pada hakekatnya adalah upaya manusia untuk memanusiakan manusia itu sendiri, untuk menjadikan manusia berbudaya dan menjadikan manusia memiliki kemuliaan (Lesmana et al., 2024). Pendidikan adalah kunci utama dalam upaya meningkatkan kehidupan seseorang ke arah yang lebih baik (Purnama et al., 2024). Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK) merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, yang bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Gulo et al., 2025). Proses pembelajaran dalam pendidikan jasmani, terjadi interaksi antara guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Fatya Dewi Mayada et al., 2024). PJOK memiliki peran strategis dalam era revolusi industri 4.0 yang ditandai dengan pemanfaatan teknologi canggih di setiap aspek kehidupan manusia (Wijaya et al., 2019). Sebagai mata pelajaran yang menitik beratkan pada ranah psikomotor, tetapi tidak mengabaikan ranah kognitif dan afektif, pendidikan jasmani mencakup kegiatan pokok dan kegiatan pilihan.

Pembelajaran PJOK yang efektif yaitu dapat memberikan pengaruh positif kepada perubahan fisik, motorik, dan pemahaman anak, serta menyebabkan anak

menyukai aktivitas fisik (Mahendra & Abdul, 2021). Salah satu materi yang diajarkan pada jenjang Sekolah Menengah Atas yang dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak peserta didik adalah aktivitas permainan dan olahraga. Aktivitas ini meliputi salah satunya materi sepak bola pada keterampilan menggiring bola. Sepak bola diakui sebagai olahraga terpopuler di dunia, dimainkan dan dicintai oleh jutaan orang dari berbagai lapisan masyarakat. Pertandingan sepak bola melibatkan kecepatan, keterampilan teknis, taktik, dan kerja sama tim, menjadikannya ajang olahraga yang penuh semangat dan dinamis. Sepak bola seringkali menjadi sumber hiburan global dan kebanggaan nasional bagi banyak negara (Satyawan et al., 2023).

Olahraga sepak bola telah mendapat perhatian yang cukup baik. Perkembangan sepak bola menuntut pada setiap pemain untuk menguasai teknik dasar permainan. Dengan kata lain untuk dapat bermain sepak bola dengan baik dan benar seorang pemain atau peserta didik harus menguasai teknik dasar permainan. Adapun yang termasuk kedalam teknik dasar permainan yaitu: 1) *Passing*, 2) *Dribbling*, 3) *Heading*, 4) *Shooting*. Menggiring (*dribbling*) merupakan salah satu teknik dalam permainan sepak bola, menggiring adalah menendang terputus-putus atau pelan-pelan. Oleh karena itu bagian kaki yang digunakan untuk menggiring sama dengan bagian kaki yang digunakan untuk menendang bola. Menggiring merupakan teknik yang penting dari taktik perorangan, menggiring juga berguna untuk menyelamatkan bola apabila tidak ada kemungkinan untuk *passing*. Berangkat dari pentingnya kedudukan menggiring di kenal berbagai macam-macam teknik menggiring yaitu dengan 1) Sisi kaki bagian dalam, 2) Luar, dan, 3) punggung kaki.

Penguasaan keterampilan menggiring sering kali menjadi tantangan bagi peserta didik terutama di Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan hasil observasi pengamatan secara langsung selama semester ganjil tahun 2025 di SMA Negeri 1 Tabanan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mempraktikkan teknik dasar sepak bola, salah satunya adalah keterampilan menggiring, diketahui bahwa capaian hasil belajar peserta didik pada materi sepak bola masih rendah. Hasil belajar peserta didik kelas X materi keterampilan menggiring tahun pelajaran 2024/2025 mendapatkan nilai rata-rata 77, dengan rata-rata ketuntasannya baru mencapai 60%. Capaian hasil belajar tersebut masih berada di bawah ketuntasan minimal yang diberlakukan yaitu dengan nilai 75. Beberapa guru PJOK SMA di Kabupaten Tabanan juga mengungkapkan pembelajaran cenderung berfokus ke guru dan masih bersifat teoritis sehingga belum sepenuhnya memberikan pengalaman praktik yang bermakna dan menyenangkan secara langsung kepada peserta didik. Kurangnya pendekatan pembelajaran yang variatif dan adaptif terhadap kemampuan peserta didik yang beragam juga menjadi salah satu faktor terhadap rendahnya pencapaian hasil belajar. Ini berarti proses belajar mengajar yang terbatas pada metode yang monoton dan tidak disesuaikan dengan kebutuhan atau kondisi peserta didik. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak cukup fleksibel dan tidak menggunakan berbagai cara untuk mencapai hasil belajar yang optimal bagi semua peserta didik.

Keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor, salah satu di antara faktor-faktor tersebut adalah penggunaan model pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan partisipasi aktif peserta didik dalam belajar. Model pembelajaran diyakini dapat meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik

(Tirtawati, 2024). Pembelajaran inovatif adalah pendekatan atau metode pembelajaran yang melibatkan penggunaan pendekatan baru, strategi, dan teknologi yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih efektif, relevan, dan menarik bagi peserta didik. Pendekatan ini menggabungkan konsep dan prinsip-prinsip pembelajaran yang melampaui pendekatan tradisional, dengan fokus pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah (Akbar et al., 2023). Terdapat berbagai model pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pjok, seperti *PJBL*, model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, pembelajaran terbalik (*Flipped Classroom*), *Blended Learning*, pembelajaran berbasis Inkuiri dan Kooperatif tipe Jigsaw .

Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang berbeda, dan peserta didik bekerja sama serta memiliki tanggung jawab masing-masing (Handayani et al., 2022). Kelebihan dari model pembelajaran Kooperatif Jigsaw meliputi meningkatkan kerjasama, meningkatkan pemahaman konsep, melatih keterampilan berpikir kritis, dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Sedangkan kekurangannya meliputi memerlukan persiapan yang matang, membutuhkan waktu lebih lama dan peserta didik yang tidak terbiasa berkompetisi akan merasa kesulitan untuk mengikuti proses pembelajaran. Tujuan dari metode pembelajaran Jigsaw ialah untuk melatih peserta didik berdiskusi dan bertanggung jawab secara pribadi untuk membantu temannya memahami sesuatu tentang bahan ajar. Sementara itu, model pembelajaran PBL merupakan model pembelajaran yang menekankan pembelajaran berbasis

pemecahan masalah dengan melibatkan peserta didik secara aktif mencari solusi dalam situasi yang nyata (Tanwisastra et al., 2023). Kelebihan dari model pembelajaran PBL meliputi meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Sedangkan kelemahan dari model PBL meliputi membutuhkan waktu lebih lama, membutuhkan kemampuan guru yang cukup dan membutuhkan persiapan yang matang. Model pembelajaran yang inovatif tentu akan lebih baik dan maksimal apabila guru juga menggunakan media pembelajaran yang inovatif dan kreatif di dalamnya, sehingga peserta didik akan lebih antusias dalam belajar dan tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik.

Penguasaan keterampilan menggiring yang baik juga bergantung pada koordinasi mata kaki yang berperan dalam menentukan kemampuan menggiring yang baik. Namun, tidak semua peserta didik memiliki tingkat koordinasi mata kaki yang sama, sehingga peserta dengan tingkat koordinasi mata kaki yang lebih tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih optimal dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki koordinasi mata kaki rendah. Koordinasi mata kaki sangat penting dalam menggiring bola sepak bola. Koordinasi mata kaki yang baik memungkinkan pemain untuk melakukan menggiring bola dengan lebih kuat, cepat, dan lincah, sehingga lebih mudah melewati pemain lawan dan menciptakan peluang.

Berdasarkan uraian tersebut di atas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan PBL terhadap Hasil Belajar Menggiring Bola Sepak Bola Ditinjau dari Koordinasi Mata Kaki Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Tabanan.”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, masalah yang ditemukan terkait dengan pembelajaran khususnya materi menggiring bola pada sepak bola adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Hasil belajar peserta didik materi menggiring bola rata-rata belum mencapai sangat baik.
- 1.2.2 Dari segi waktu proses pembelajaran masih belum maksimal.
- 1.2.3 Belum optimalnya pemilihan model pembelajaran yang sesuai dalam mengajarkan keterampilan menggiring bola.
- 1.2.4 Adanya perbedaan kondisi fisik peserta didik, khususnya koordinasi mata kaki, yang dapat memengaruhi penguasaan keterampilan menggiring bola.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dengan mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, keterampilan, fasilitas, maka perlu dilakukan pembatasan agar pengkajian mencakup masalah-masalah utama yang harus dipecahkan untuk memperoleh hasil yang optimal, adapun batasan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1.3.1 Variabel bebas pada penelitian ini terbatas pada model pembelajaran yang dicari pengaruhnya, yaitu model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan PBL.
- 1.3.2 Variabel terikat pada penelitian ini terbatas pada hasil belajar menggiring bola.
- 1.3.3 Variabel moderator dalam penelitian ini adalah koordinasi mata kaki, dipilah menjadi 2 (dua) yaitu koordinasi mata kaki tinggi dan koordinasi mata kaki rendah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1.4.1 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
- 1.4.2 Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dengan koordinasi mata kaki terhadap hasil belajar menggiring bola (*dribbling*)?
- 1.4.3 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok peserta didik dengan koordinasi mata kaki tinggi?
- 1.4.4 Apakah terdapat perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok peserta didik dengan koordinasi mata kaki rendah?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- 1.5.2 Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dengan koordinasi mata kaki terhadap hasil belajar menggiring bola (*dribbling*).
- 1.5.3 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok peserta didik dengan koordinasi mata kaki tinggi.
- 1.5.4 Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar menggiring bola (*dribbling*) antara peserta didik yang mengikuti model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada kelompok peserta didik dengan koordinasi mata kaki rendah.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Praktis

1.6.1.1 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat memberikan pengalaman tentang Pengaruh Model Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Menggiring Bola Sepak Bola Ditinjau dari Koordinasi Mata Kaki Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 1 Tabanan.

1.6.1.2 Bagi Peserta Didik

Membantu dalam memahami pentingnya koordinasi mata kaki dalam keterampilan menggiring bola sehingga belajar lebih menyenangkan dan menimbulkan kebiasaan positif seperti aktif dalam pembelajaran, menghargai orang lain, percaya diri dan bertanggungjawab dalam pembelajaran.

1.6.1.3 Bagi Pendidik

Bagi guru PJOK dapat memberikan masukan dalam memilih model pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan keterampilan menggiring bola.

1.6.2 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori-teori pembelajaran pendidikan jasmani, khususnya dalam pengembangan model pembelajaran keterampilan olahraga sepak bola.

